

## Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21

Indah Mutia<sup>1</sup>, Anggun Agia Arditha<sup>2</sup>, Daulat Saragi<sup>3</sup>, Yakobus Ndonga<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan

Surel: [anggunagiarditha@gmail.com](mailto:anggunagiarditha@gmail.com)

**Abstract:** 21st-century education faces complex challenges such as technological advancements, social changes, and the need for new skills like critical thinking, collaboration, and creativity. This study employs a qualitative literature review to analyze the role of the philosophy of education as a theoretical and practical foundation in addressing these challenges. The findings reveal that educational philosophy serves as a moral and intellectual compass guiding curriculum development, teaching strategies, and relevant evaluation. It promotes education as a transformative process focused on character building, adaptability, and problem-solving, with progressivism and social reconstructionism emphasizing student-centered learning and social change.

**Keyword:** Philosophy of Education, 21st Century Education, Educational Challenges, Learning

**Abstrak:** Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan keterampilan baru seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Penelitian ini menggunakan studi literatur kualitatif untuk menganalisis peran filsafat ilmu pendidikan sebagai landasan teoretis dan praktis dalam menjawab tantangan tersebut. Hasilnya menunjukkan filsafat pendidikan berfungsi sebagai kompas moral dan intelektual yang mengarahkan pengembangan pendidikan, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang relevan. Filsafat ini mendorong transformasi pendidikan menjadi proses pembentukan karakter, adaptasi, dan pemecahan masalah, dengan progresivisme dan rekonstruksionisme sosial menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Filsafat Ilmu Pendidikan, Pendidikan Abad 21, Tantangan Pendidikan, Pembelajaran

### PENDAHULUAN

Filsafat ilmu berperan tidak hanya sebagai alat untuk memahami teori-teori ilmiah, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan prinsip-prinsip filsafat, individu mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etis, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan moral dalam interaksi sosial. Contohnya, dalam situasi yang menuntut pilihan antara kejujuran dan kebohongan, prinsip etika filsafat

dapat membantu individu mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Selain itu, filsafat ilmu mendorong refleksi diri, di mana individu mempertanyakan makna hidup dan tujuan eksistensi, sehingga dapat memahami jati diri dan nilai-nilai yang dianut. Proses ini meningkatkan kesadaran diri dan membantu individu mengarahkan kehidupannya sesuai dengan aspirasi dan nilai-nilai tersebut (Rahmadini, 2025, h.217).

Filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai cabang akademis yang

mempelajari hakikat dan metode ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam pengambilan keputusan, pengembangan etika, dan pemahaman diri. Melalui penerapan prinsip-prinsip filsafat, individu dapat meningkatkan kualitas moral dan intelektual mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks.

Filsafat ilmu memiliki peran krusial dalam memperdalam pemahaman terhadap berbagai disiplin ilmu melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini memungkinkan penjelasan mendalam mengenai esensi pengetahuan, mekanisme perolehan pengetahuan, serta validitas kebenaran ilmiah. Kontribusi tersebut sangat signifikan dalam konteks penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan hasil penelitian yang terpercaya.

Abad 21 membawa tantangan berat bagi bangsa Indonesia dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mulai mengarah ke penjuru dunia, oleh karena itu bangsa Indonesia harus siap dalam kondisi seperti ini. Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang menggabungkan kecakapan literasi, kemampuan pengetahuan, keterampilan, perilaku, serta penguasaan teknologi. Artinya, di abad ini peserta didik tidak hanya dituntut untuk mahir dalam ilmu pengetahuan (Ilham&Ismail, 2025, h.872).

Dalam era pendidikan abad ke-21, implementasi filsafat ilmu pengetahuan menawarkan berbagai keuntungan yang substansial. Dengan menginternalisasi hakikat dan metodologi keilmuan, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan

analitis mereka. Proses ini memungkinkan mereka untuk merumuskan pertanyaan yang mendalam, mengevaluasi validitas bukti secara cermat, dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada nalar logis.

Selain itu, filsafat ilmu pengetahuan juga berperan krusial dalam membantu siswa memahami jalinan erat antara sains, teknologi, dan tatanan sosial. Melalui lensa filosofis, mereka diajak untuk menimbang implikasi **etis dan sosial** dari inovasi ilmiah, serta memahami bagaimana pengetahuan ilmiah dapat dimanfaatkan sebagai solusi bagi problem nyata yang dihadapi masyarakat global. . Meskipun potensi besar ini, literatur ilmiah yang secara spesifik mengupas tuntas integrasi filsafat ilmu pengetahuan dalam pembelajaran abad ke-21 masih minim. (Sari, 2024, h.2).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pendidikan abad 21. Hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman praktis bagi guru dan pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan filsafat ilmu pengetahuan dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dengan analisis deskriptif. Para peneliti pada umumnya tidak mengawali langkah penelitiannya dengan melakukan pencarian literatur yang ekstensif dan tidak menggunakan literatur literatur yang ada untuk melatar belakangi penelitiannya.

Metode studi literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur atau sumber informasi yang relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode ini melibatkan penelusuran beragam sumber literatur, seperti buku, artikel, laporan dan lain- lainnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti (Jamaludin, 2023, h.3250).

Metode penelitian ini digunakan dengan alasan bahwa penelitian ini ruang lingkungannya sedikit dibandingkan penelitian lapangan yang harus terjun langsung. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder (Widaningsih, 2024, h.151).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Filsafat

Secara etimologis kata „filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* dari kata “*philos*” berarti cinta atau “*philia*” (persahabatan, tertarik kepada) dan “*sophos*” yang berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman. praktis, intelegensi).

Secara harfiah, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksudkan kebijaksanaan, namun terus menerus harus mengejanya. Filsafat adalah pengetahuan yang dimiliki rasio yang menembus dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu. Filsafat menggumuli seluruh realitas, tetapi teristimewa

eksistensi dan tujuan manusia (Widyawati, 2013, h.88).

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna filsafat, berikut akan disajikan beberapa definisi filsafat yang dikemukakan oleh para filsuf:

1. Plato salah seorang murid Socrates yang hidup antara 427 – 347 SM mengartikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, tidak ada batas antara filsafat dan ilmu (Gazalba, 1992)
2. Aristoteles (382 – 322 SM) murid Plato, menurutnya, filsafat bersifat sebagai ilmu yang umum sekali yaitu ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (Suharsaputra, 2004) Dia juga berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda (Gazalba, 1992).
3. Cicero (106 – 43 SM). Filsafat adalah induk segala ilmu dunia. Filsafatlah yang menggerakkan, yang melahirkan berbagai ilmu karena filsafat memacu para ahli mengadakan penelitian (Gazalba, 1992).
4. Al Farabi (870 – 950 M) adalah seorang Filsuf Muslim yang mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang alam maujud, bagaimana hakikatnya yang sebenarnya.
5. Immanuel Kant (1724 – 1804). Mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan yaitu : a. Metafisika (apa yang dapat kita ketahui). b. Etika (apa yang boleh

kita kerjakan). c. Agama (sampai dimanakah pengharapan kita) d. Antropologi (apakah yang dinamakan manusia).

6. H.C Webb dalam bukunya *History of Philosophy* menyatakan bahwa filsafat mengandung pengertian penyelidikan. Tidak hanya penyelidikan hal-hal yang khusus dan tertentu saja, bahkan lebih-lebih mengenai sifat – hakekat baik dari dunia kita, maupun dari cara hidup yang seharusnya kita selenggarakan di dunia ini.
7. Harold H. Titus dalam bukunya *Living Issues in Philosophy* mengemukakan beberapa pengertian filsafat yaitu : a. Philosophy is an attitude toward life and universe (Filsafat adalah sikap terhadap kehidupan dan alam semesta). b. Philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry (Filsafat adalah suatu metode berfikir reflektif dan pengkajian secara rasional) c. Philosophy is a group of problems (Filsafat adalah sekelompok masalah) d. Philosophy is a group of systems of thought (Filsafat adalah serangkaian sistem berfikir)

Dari beberapa pengertian di atas nampak bahwa ada pokok-pokok definisi dari para ahli yang menekankan pada:

1. Subtansi, cakupan, dan upaya pencapaian dari apa yang dipikirkan dalam berfilsafat.
2. Upaya penyelidikan tentang substansi yang baik sebagai suatu keharusan dalam hidup di dunia.
3. Dimensi-dimensi filsafat dari mulai sikap, metode berfikir, substansi masalah, serta sistem berfikir.

Apabila diperhatikan dengan cermat, pengertian-pengertian tersebut tampak saling melengkapi, sehingga dapat disimpulkan bahwa berfilsafat berarti melakukan penyelidikan mengenai apa, bagaimana, dan untuk apa sesuatu itu ada. Dalam konteks karakteristik berpikir filosofis, hal ini berkaitan dengan terminologi filsafat yang meliputi ontologi (apa), epistemologi (bagaimana), dan aksiologi (untuk apa).

## **B. Pengertian Filsafat Ilmu**

Lewis White Beck (Hermawan, 2011, h.9) menyatakan pengertian filsafat ilmu sebagai "philosophy of science question and evaluation the methods of scientific thinking and tries to determine the value and significance of the scientific enterprise as a whole" (mempertanyakan dan menilai metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menetapkan nilai dan pentingnya usaha ilmiah sebagai suatu keseluruhan).

Filsafat ilmu adalah usaha manusia untuk memahami hakikat ilmu melalui pemikiran yang mendalam. Pemikiran yang mendalam dan radikal diperlukan agar manusia mampu memahami hakikat ilmu, bagaimana ilmu itu berkembang, bagaimana manusia bisa berilmu, dan bagaimana manusia memanfaatkan ilmu (Otoluwa & Katili, h.17).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu adalah disiplin ilmu yang esensial dan mendalam, yang melampaui sekadar mempelajari fakta-fakta ilmiah. Filsafat ilmu berperan sebagai pemikiran kritis dan evaluatif terhadap seluruh aspek keilmuan. Ia tidak hanya mempertanyakan metode berpikir ilmiah,

tetapi juga menyelami hakikat, nilai, dan signifikansi dari ilmu itu sendiri. Tujuannya adalah untuk memahami secara radikal:

1. Hakikat Ilmu: Apa sebenarnya ilmu itu?
2. Proses Perkembangan: Bagaimana ilmu berkembang dari waktu ke waktu?
3. Epistemologi: Bagaimana manusia bisa memperoleh ilmu?
4. Aksiologi: Bagaimana ilmu harus dimanfaatkan demi kebaikan.

### **C. Hubungan Filsafat dengan Ilmu**

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang bersifat umum dan sering kali disebut sebagai induk dari seluruh cabang ilmu pengetahuan (mater scientiarum), karena pada awalnya seluruh ilmu pengetahuan merupakan bagian dari filsafat. Ilmu pengetahuan sendiri merupakan cabang ilmu yang lebih khusus dan seiring waktu berkembang menjadi berbagai bidang yang semakin terperinci. Setiap cabang ilmu memiliki filsafatnya masing-masing yang berperan memberikan arah serta makna bagi perkembangan ilmu tersebut.

Secara esensial, baik filsafat maupun ilmu pengetahuan sama-sama merupakan aktivitas berpikir. Perbedaannya terletak pada cakupan dan pendekatan yang digunakan; filsafat memandang dan menganalisis sesuatu secara menyeluruh dan komprehensif, sedangkan ilmu pengetahuan fokus pada aspek-aspek tertentu dari objek kajiannya. Dalam hal metode berpikir, filsafat cenderung menggunakan pendekatan spekulatif atau reflektif dengan metode deduktif, sementara ilmu pengetahuan mengadopsi pendekatan empiris dan ilmiah yang menggabungkan

metode induktif dan deduktif dalam proses penalarannya (Soelaiman, 2019, h.13).

Hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan saling berkaitan karena semuanya merupakan kegiatan manusia. Hubungan keduanya diibaratkan filsafat sebagai induknya ilmu sedangkan ilmu pengetahuan sebagai anak filsafat. Mengapa demikian, karena filsafat sifatnya lebih luas atau universal objeknya. Sedangkan ilmu pengetahuan objeknya terbatas karena hanya di dalam bidang tertentu. Filsafat dengan ilmu pengetahuan dapat saling bertemu sebab kedua-duanya menggunakan metode pemikiran reflektif dalam usaha untuk menghadapi fakta-fakta dunia dan kehidupan. Keduanya menunjukkan sikap kritik, dengan pikiran terbuka dan kemauan yang tidak memihak, untuk mengetahui hakikat kebenaran. Mereka berkepentingan untuk mendapatkan pengetahuan yang teratur (Fadli, 2021, h.143).

### **D. Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan**

Ruang lingkup kajian filsafat ilmu terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin intensifnya interaksi antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Bidang-bidang yang menjadi objek telaah filsafat ilmu juga berkembang, dan di antara para ahli terdapat perbedaan dalam menentukan batasan lingkup kajian filsafat ilmu, meskipun secara umum bidang kajian utamanya tetap serupa. Perbedaan tersebut lebih tampak pada rincian topik yang dikaji.

Berikut ini beberapa pendapat ahli tentang lingkup kajian filsafat ilmu (Widyawati, 2013, h.94):

1. Edward Madden menyatakan bahwa lingkup/ bidang kajian filsafat ilmu adalah:
  - a. Probabilitas
  - b. Induksi
  - c. Hipotesis
2. Ernest Nagel
  - a. Logical pattern exhibited by explanation in the sciences
  - b. Construction of scientific concepts
  - c. Validation of scientific conclusions
3. Scheffer
  - a. The role of science in society
  - b. The world pictured by science
  - c. The foundations of science

Dari tiga pandangan yang telah disampaikan, terlihat bahwa setiap pendapat memiliki kecenderungan untuk memperluas cakupan studi filsafat ilmu. Terkait hal ini, Jujun S. Suriasumantri berpendapat bahwa filsafat ilmu merupakan sebuah cabang dari epistemologi yang secara khusus memfokuskan kajiannya pada hakikat ilmu.

Dalam ranah ilmu pendidikan, filsafat ilmu menempati posisi yang serupa dengan disiplin ilmu pengetahuan lainnya, yaitu dengan mengajukan permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar. Secara esensial, filsafat ilmu merupakan kajian yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu objek yang menjadi fokus telaah ilmu (ontologi), proses bagaimana ilmu tersebut diperoleh (epistemologi), serta nilai dan manfaat yang terkandung dalam ilmu tersebut (aksiologi). Oleh karena itu, lingkup utama kajian filsafat ilmu adalah, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

## E. Tantangan Pembelajaran di Abad 21

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. Kemendikbud (2013), merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Menurut Frydenberg & Andone (Sonia, h.193), untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Perkembangan dunia abad 21 yang ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, telah memberikan pengaruh pada setiap aspek kehidupan termasuk dalam proses pembelajaran. Perkembangan yang terjadi menyebabkan setiap dunia kerja menuntut perubahan kompetensi dan keterampilan. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21. Sekolah dituntut mampu menyiapkan siswa memasuki abad 21. Kegiatan proses belajar mengajar disekolah harus diarahkan pada pemenuhan keterampilan yang dituntut oleh abad 21. Proses belajar menjadi tidak terbatas dan sumber belajar pun

menjadi lebih dinamis karena perkembangan yang terjadi pada abad 21. Maka dari itu, segala keterampilan yang dituntut dan tantangan yang muncul pada abad 21 harus mampu dijawab oleh dunia pendidikan.

Pada era abad ke-21 ini, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan berlangsung dengan sangat cepat dan pesat, sehingga mampu mengurangi bahkan menghilangkan peran manusia dalam berbagai aspek. Di masa revolusi industri, di mana segala sesuatu dirancang dan diciptakan dengan tingkat kecanggihan tinggi, manusia dimanjakan oleh berbagai kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Salah satu contohnya adalah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang luar biasa, yang telah merevolusi kehidupan manusia modern. Kemajuan teknologi ini secara signifikan mempermudah interaksi antar manusia di berbagai penjuru dunia. Teknologi komunikasi dan informasi menjadi penunjang utama dalam berbagai pekerjaan yang kita lakukan. Kehadiran teknologi ini dianggap sebagai pengendali yang diproyeksikan untuk menguasai seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sektor industri. Revolusi industri 4.0 muncul dengan konsep yang menekankan pada teknologi berbasis komunikasi yang berkesinambungan melalui jaringan internet, memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran informasi tidak hanya antara manusia dengan manusia, manusia dengan mesin, tetapi juga antar mesin itu sendiri (Amalida & Halimah, 2023, h.55).

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan serta keterampilan yang diwajibkan dalam pembelajaran

abad ke-21 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pengembangan kurikulum harus secara tegas mengakomodasi seluruh jenis keterampilan yang menjadi tuntutan zaman tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, keterampilan-keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21 ini merupakan tantangan utama yang wajib dikembangkan dan diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran.

#### **F. Penerapan Prinsip Filsafat Pendidikan untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran**

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membimbing semua potensi siswa sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan semaksimal mungkin baik sebagai dirinya sendiri maupun sebagai anggota Masyarakat. Oleh karena itu, peran pendidik adalah menuntun pertumbuhan dan perkembangan potensi alami yang dimiliki anak-anak, agar mereka dapat memperbaiki perilaku mereka (bukan esensi diri mereka) dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka (Khefrianti, 2024, h.319).

Mengaitkan filsafat pendidikan ke dalam praktik pendidikan saat ini memberikan wawasan yang menarik tentang penerapan prinsip-prinsip filosofis dalam proses pembelajaran. Namun, penerapan ini menghadapi beberapa masalah yang ada. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi:

1. Kesesuaian dengan Kurikulum yang Terstruktur: Mengintegrasikan filsafat pendidikan ke dalam kurikulum, yang seringkali sudah diatur dengan ketat, merupakan masalah utama. Filosofi mungkin

memerlukan perubahan pada metode pengajaran.

2. Kekurangan Waktu: Kurikulum tidak memiliki cukup waktu untuk mempelajari filsafat pendidikan secara menyeluruh. Kadang-kadang, pengajaran lebih berkonsentrasi pada penerapan pengetahuan daripada mempertimbangkan dasar filosofis yang mendasari pengetahuan tersebut.
3. Beberapa guru mungkin tidak siap untuk memasukkan filsafat pendidikan ke dalam pengajaran mereka karena mereka kurang memahaminya atau karena tidak mendapatkan bimbingan khusus sebelumnya. Selain itu, mungkin ada beberapa guru yang tidak memiliki cukup sumber daya untuk mendukung pengajaran filsafat pendidikan (Mora dkk, 2020, h.272).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membimbing potensi siswa agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan sebagai individu dan anggota masyarakat, dengan pendidik yang menuntun perkembangan potensi alami tanpa mengubah esensi diri. Penerapan filsafat pendidikan dalam pembelajaran menghadapi tantangan seperti kesulitan integrasi ke kurikulum yang ketat, keterbatasan waktu, serta kurangnya kesiapan dan sumber daya guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan ini agar prinsip filosofis dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan.

#### **G. Peran Guru dalam Implementasi Prinsip Filsafat Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban bangsa yang maju dan beradab. Sekolah dasar memiliki peranan yang sangat strategis sebagai tempat awal pembentukan karakter dan kecerdasan anak. Dalam proses ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Oleh karena itu, filsafat pendidikan berperan sebagai dasar pemikiran dan panduan tindakan bagi para tenaga pendidik agar dalam mendidik dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Filsafat pendidikan memberikan landasan kritis dan reflektif yang membantu guru memahami peran dan tanggung jawabnya dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bermoral dan berkarakter kuat. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan di tingkat dasar adalah fondasi penting bagi kemajuan personal dan sosial anak, sekaligus untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berbudaya.

Implementasi filsafat pendidikan berperan penting dalam mengelola beragam tipe guru yang memiliki gaya pengajaran berbeda-beda. Pendekatan ini memfasilitasi adaptasi yang efektif dalam pengelolaan, khususnya dengan mengedepankan nilai-nilai pragmatis sebagaimana ditekankan oleh John Dewey, yang menitikberatkan pada pengalaman konkret dalam proses pendidikan serta relevansi sosial yang melekat dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan memperkuat landasan filosofi pendidikan, institusi sekolah mampu membangun suasana yang kondusif bagi inovasi serta penyesuaian

strategi pengajaran yang selaras dengan kebutuhan individual siswa, sehingga secara signifikan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator diperkuat oleh prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang menitikberatkan pada kualitas hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik, memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran demi mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif (Mardia & Ismail, 2025, h.380).

Guru memegang peran yang sangat penting dalam penerapan filsafat pendidikan di sekolah dasar. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator yang menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menyeluruh dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti Tri Pusat Pendidikan dan Tut Wuri Handayani, sehingga tercipta suasana belajar yang joyfull learning. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pendidik karakter yang menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, moral, dan kemanusiaan melalui pendekatan yang holistik dan sesuai konteks. Dalam lingkup yang lebih luas, guru menjadi agen perubahan sosial dengan mengaplikasikan filsafat pragmatisme, humanisme, dan rekonstruksionisme guna mendorong pendidikan yang inklusif serta memberdayakan. Guru juga dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai esensialisme dengan pendidikan karakter sekaligus menghadapi tantangan seperti ketergantungan terhadap teknologi dan rendahnya literasi melalui inovasi dalam pembelajaran. Dalam kerangka filsafat idealisme, guru

berperan membimbing siswa agar mampu berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai kehidupan (Rosyid dkk, 2025, 2635).

## KESIMPULAN

filsafat ilmu berperan sangat penting tidak hanya sebagai dasar teori ilmiah tetapi juga sebagai panduan moral dan berpikir kritis bagi individu dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Filsafat ilmu memperdalam pemahaman tentang hakikat, metodologi, dan nilai ilmu pengetahuan melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis, yang sekaligus menumbuhkan kesadaran etis dan refleksi diri. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, filsafat ilmu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan mengevaluasi implikasi sosial dan etika dari teknologi dan inovasi ilmu pengetahuan. Pendidikan yang didasari filsafat membantu membentuk karakter dan kecerdasan peserta didik yang integral, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kompleks sosial dan teknologi sekaligus menanamkan nilai moral Pancasila dan kemanusiaan. Peran guru sangat sentral sebagai fasilitator proses pembelajaran yang inklusif dan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip filsafat pendidikan secara holistik, pragmatis, dan humanis. Meski demikian, integrasi filsafat pendidikan menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kesesuaian kurikulum, dan kesiapan sumber daya guru yang harus dijumpai dengan inovasi dan pelatihan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian dan pemahaman mendalam tentang filsafat ilmu dan pendidikan menjadi kunci untuk

mengoptimalkan kontribusi pendidikan dalam membangun bangsa yang beradab dan cerdas menghadapi era globalisasi dan revolusi teknologi. Secara singkat dan kompleks, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu berperan sangat penting tidak hanya sebagai landasan memahami teori-teori ilmiah, tetapi juga sebagai pedoman etis dan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, filsafat ilmu membantu individu mengembangkan kualitas intelektual dan moral, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan kompleks di era pendidikan abad 21, di mana kemampuan literasi, teknologi, dan berpikir kritis menjadi pusat perhatian. Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip filsafat mampu membentuk karakter, kecerdasan, serta kesadaran etis peserta didik secara holistik. Peran guru sebagai fasilitator utama harus mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran dengan menerapkan filsafat pragmatisme, humanisme, dan idealisme, sekaligus mengatasi tantangan teknologi dan literasi. Namun, penerapan filsafat pendidikan menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kurikulum yang ketat, dan kesiapan sumber daya pendidik. Oleh karena itu, pengembangan strategi inovatif dan pelatihan guru menjadi hal krusial untuk mewujudkan pendidikan yang menyeluruh dan memberdayakan, guna membangun generasi bangsa yang beradab, kritis, dan adaptif terhadap perubahan global.

## Daftar Rujukan

- Ainun Mardiah HM, I. (2025). Penerapan Filsafat Pendidikan Dalam Mengelola Beragam Tipe Guru. *Jurnal Guru Kita*, 379-387.
- Andreas Mora, U. R. (2024). PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 267-275.
- Diffia Ilham, I. (2025). Menerapkan Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Abad 21. *Jurnal Guru Kita*, 871-889.
- Erni Wantini Widaningsih, W. S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 149-157.
- Fadli, M. R. (2021). HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN RELEVANSINYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (SOCIETY 5.0). *Jurnal Filsafat*, 130-161.
- Farhan Elbi, R. N. (2025). PENTINGNYA PENERAPAN FILSAFAT PENDIDIKAN OLEH GURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2629-2637.
- Hermawan, A. H. (2011). *FILSAFAT ILMU*. Bandung: CV. Insan Mandiri.

- Juwita Puspita Sari, N. A. (2024). FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1-7.
- Juwita Puspita Sari, N. A. (2024). FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1-7.
- Lusi Amalida, L. H. (2023). TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD-21: PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS POWER POINT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Primary Education Journal*, 54-60.
- Moon Hidayati Otoluwa, A. A. (2023). *FILSAFAT ILMU*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Selfi Okta Rahmadini, S. A. (2025). Implikasi Filsafat Ilmu dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-Hari . *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* , 216-225 .
- Selfi Okta Rahmadini, S. A. (2025). Implikasi Filsafat Ilmu dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-Hari . *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* , 216-225 .
- Soelaiman, P. D. (2019). *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam*. Aceh: andar Publishing .
- Syinta Khefrianti, N. S. (2024). Persepsi Guru IPA terhadap Filosofi Ki Hajar Dewantara: Pendidikan yang Memerdekakan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 318-326.
- Ujang Jamaludin, R. A. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* , 3247-3256.
- Widyawati, S. (2013). FILSAFAT ILMU SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN. *Jurnal Seni Budaya*, 87-96.
- Willem Hanny Rawung, D. A. (2021). Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. *JURNAL BAHANA MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 29-34 .